

# TEMPLATE JURNAL CERMIN-1

*by* AGUS DEVTECH

---

**Submission date:** 16-Feb-2024 07:03AM (UTC+0300)

**Submission ID:** 2296107626

**File name:** TEMPLATE\_JURNAL\_CERMIN-1\_1.docx (317.54K)

**Word count:** 3851

**Character count:** 29257

**1**  
**ANXIETY EXPERIENCED BY AMANDA IN SAW III:  
A PSYCHOLOGICAL ANALYSIS**

**1**  
**KECEMASAN AMANDA DALAM FILM SAW III: SEBUAH KAJIAN  
PSIKOLOGI**

**1** **Ahmad Yusuf Firdaus<sup>1)</sup>, Nine Febrie Novitasari<sup>2)</sup>**  
<sup>1,2</sup>Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo  
<sup>1</sup>ninefebrie@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis masalah gangguan kecemasan (*anxiety*) dan mekanisme pertahanan diri yang dialami dan dilakukan oleh Amanda, tokoh utama dalam film *Saw 3*. Penelitian ini mencari tahu jenis-jenis kecemasan yang dialami Amanda serta cara dia mengatasi kecemasan dengan menggunakan teori *Anxiety Disorder* oleh Tyson (2015). Penelitian ini menemukan tiga belas data mekanisme pertahanan, dengan mekanisme pemindahan (*displacement*) sebagai mekanisme yang dominan. Terdapat dua persepsi selektif, satu ingatan selektif, dua penyangkalan, tiga penghindaran, empat pemindahan, dan satu proyeksi yang ditemukan. Di samping itu, ada tiga masalah utama yang ditemukan, dan kecemasan akan penelantaran (*fear of abandonment*) menjadi yang paling banyak ditemukan. Kecemasan tersebut terdiri dari satu kecemasan akan intimasi (*fear of intimacy*), tujuh kecemasan akan penelantaran (*fear of abandonment*) dan lima kecemasan akan penghianatan (*fear of betrayal*). Peneliti menyimpulkan bahwa mekanisme pertahanan yang dominan adalah pemindahan, sedangkan inti masalah yang dominan adalah kecemasan akan penelantaran. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana karakter Amanda mengatasi kecemasan dan dapat menjadi dasar untuk pemahaman psikologis dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut dalam bidang psikologi film dan psikoanalisis.

Kata kunci: kecemasan, psikoanalisis, mekanisme pertahanan

**ABSTRACT**

*This research analyzes the issues of anxiety disorders and defense mechanisms experienced and employed by Amanda, the main character in the film *Saw 3*. The study explores the types of anxiety experienced by Amanda and how she copes with anxiety using the *Anxiety Disorder* theory by Tyson (2006). The research identifies thirteen data points on defense mechanisms, with displacement as the dominant mechanism. Two selective perceptions, one selective memory, two denials, three avoidances, four displacements, and one projection were found. Additionally, three core issues were identified, with the fear of abandonment being the most prevalent. These fears consist of one fear of intimacy, seven fears of abandonment, and five fears of betrayal. The researcher concludes that the dominant defense mechanism is displacement, while the dominant core issue is the fear of abandonment. These findings provide profound insights into how the character Amanda deals with anxiety and can serve as a foundation for psychological understanding in the*

*context of the film. The study is expected to contribute to a deeper understanding of the fields of film psychology and psychoanalysis.*

*Keywords: anxiety, core issues, psychoanalysis*

## **PENDAHULUAN**

Banyak orang menghadapi masalah dalam hidup mereka, dan masalah tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti faktor keluarga, sosial, ekonomi, Kesehatan, ataupun psikologi (Apriyani, 2018). Selain itu, masalah-masalah tersebut seringkali membuat orang merasa frustrasi, putus asa, khawatir, dan ketakutan. Hal ini disebut sebagai kecemasan. Menurut Branden (2000), kecemasan adalah ketakutan yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak diketahui. Ini berarti bahwa kecemasan adalah ketakutan akan objek yang tidak jelas, namun dapat membuat orang merasa takut. Tidak ada yang lebih menakutkan daripada ketakutan yang tidak diketahui diketahui sebabnya. Namun, ketakutan ini seharusnya tidak diabaikan karena dapat menyebabkan kecemasan dan perasaan tidak menyenangkan. Selain itu, jika dibiarkan dan tidak ditangani dengan benar, hal itu akan menimbulkan dampak-dampak berbahaya lainnya (Triyono & Khairi, 2018).

Tyson (2015) menyatakan bahwa kecemasan adalah istilah psikoanalisis untuk beberapa gangguan yang menyebabkan rasa gugup, ketakutan, dan kekhawatiran. Kecemasan muncul ketika pertahanan psikologis kita sesaat melemah. Kecemasan adalah pengalaman penting karena dapat mengungkapkan masalah inti kita. "Masalah inti" mengacu pada masalah atau keprihatinan mendasar yang membentuk eksistensi kita secara mendalam, dan masalah-masalah ini tetap ada sepanjang hidup kita. Rasa takut akan intimasi, rasa takut akan penelantaran, rasa takut akan pengkhianatan, rendahnya harga diri, ketidakstabilan atau ketidakamanan dalam rasa identitas, dan fiksasi Oedipus dianggap sebagai masalah utama dalam teori Freudian (Pourya Asl & Mehrvand, 2014; Pourya Asl, 2014; Asl, 2019)

a. **Kecemasan akan intimasi (fear of intimacy)**—perasaan kronis dan kuat bahwa kedekatan emosional akan sangat menyakiti atau menghancurkan kita, dan bahwa kita hanya dapat tetap aman secara emosional dengan tetap menjaga

jarak emosional dari orang lain sepanjang waktu. Seperti yang kita lihat di atas, kecemasan akan kedekatan juga dapat berfungsi sebagai pertahanan. Jika pertahanan khusus ini terjadi secara sering atau terus-menerus, maka kemungkinan kecemasan akan kedekatan adalah inti masalah.

**b. Kecemasan akan penelantaran (fear of abandonment)**—keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa teman-teman dan orang yang kita cintai akan meninggalkan kita (penelantaran fisik) atau sebenarnya tidak peduli tentang kita (penelantaran emosional).

**c. Kecemasan akan pengkhianatan (fear of betrayal)**—perasaan mengganggu bahwa teman-teman dan orang yang kita cintai tidak dapat dipercayai, misalnya, tidak bisa dipercayai untuk tidak berbohong kepada kita, tidak tertawa di belakang kita, atau dalam kasus pasangan romantis, tidak berselingkuh dengan berkencan dengan orang lain.

**d. Rendahnya harga diri (low self-esteem)**—keyakinan bahwa kita kurang layak dibandingkan orang lain dan, oleh karena itu, tidak pantas mendapatkan perhatian, cinta, atau hadiah-hadiah hidup lainnya. Memang, kita seringkali percaya bahwa kita pantas dihukum oleh kehidupan dengan cara tertentu. Rasa diri yang tidak aman atau tidak stabil, ketidakmampuan untuk mempertahankan perasaan identitas pribadi, untuk mempertahankan rasa mengenal diri kita sendiri. Inti masalah ini membuat kita sangat rentan terhadap pengaruh orang lain, dan kita mungkin menemukan diri kita terus-menerus mengubah cara kita tampil atau berperilaku saat kita terlibat dengan individu atau kelompok yang berbeda.

**e. Fiksasi Oedipal (Oedipal fixation)**—sebuah ikatan disfungsi dengan orangtua dari jenis kelamin berlawanan yang tidak kita tumbuhkan saat dewasa dan yang tidak memungkinkan kita untuk mengembangkan hubungan yang matang dengan teman sebaya kita.

Ketika seseorang menghadapi kecemasan, reaksi mekanisme pertahanan secara otomatis terpicu. Seperti yang diungkapkan oleh Tyson (2015) ada dorongan bawah sadar untuk tidak mengakui atau mengubah perilaku destruktif kita ketika

dihadapkan pada kecemasan. Kecemasan ini menjadi bagian dari identitas kita dan membentuk diri kita dalam berperilaku, dan terkadang kita merasa takut untuk melihat terlalu dalam karena takut dengan apa yang mungkin kita temui. Mekanisme pertahanan berfungsi sebagai alat untuk menolak kenyataan yang terlalu sulit atau menyakitkan. Dengan kata lain, orang cenderung menggunakan mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari konfrontasi dengan kebenaran yang mungkin sulit diterima. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk segera mengatasi rasa cemas yang muncul, karena hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka. Dengan kata lain, kesehatan mental merupakan fondasi dari tercapainya kesejahteraan (well-being) individu dan fungsi yang efektif dalam komunitasnya (Handayani, 2022).

Tyson (2015) mengidentifikasi bahwa mekanisme pertahanan diri terdiri atas beberapa tingkatan, yaitu: **persepsi selektif** (mendengar dan melihat hanya apa yang kita rasa mampu kita tangani), **ingatan selektif** (memodifikasi kenangan kita agar kita tidak merasa terlalu terbebani atau lupa dengan peristiwa menyakitkan sepenuhnya), **penyangkalan** (percaya bahwa masalah tidak ada atau kejadian yang tidak menyenangkan tidak pernah terjadi), **penghindaran** (menjauh dari orang atau situasi yang mungkin membuat kita cemas dengan membangkitkan beberapa pengalaman atau emosi tak sadar—yaitu, direpresi—atau pemindahan ("mengeluarkannya" pada seseorang atau sesuatu yang kurang mengancam daripada orang yang menyebabkan ketakutan, sakit, frustrasi, atau amarah kita), dan **proyeksi** (menyalahkan orang lain atas ketakutan, masalah, atau keinginan bersalah kita dan kemudian mengutuknya, untuk menyangkal bahwa kita sendiri yang memiliki perasaan tersebut). Terakhir, Tyson juga menekankan bahwa mungkin salah satu pertahanan yang paling kompleks adalah **regresi**, yaitu kembalinya sementara ke keadaan psikologis sebelumnya, yang tidak hanya dibayangkan tetapi dialami kembali. Regresi dapat mencakup kembali kejadian yang memberikan pengalaman menyakitkan atau menyenangkan. Ini merupakan bentuk pertahanan untuk mengalihkan perhatian dari kesulitan yang tengah dihadapi. Namun, regresi berbeda dari mekanisme pertahanan lainnya karena membawa kemungkinan untuk pembalikan aktif, yaitu pengakuan dan pemahaman kembali pengalaman serta

emosi yang telah terdiam. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kita hanya dapat mengubah dampak luka ketika kita mengulang pengalaman yang menyakitkan tersebut. Oleh karena itu, regresi dianggap sebagai alat terapeutik yang sangat berguna.

Penjelasan tentang jenis-jenis kecemasan dan cara-cara pemertahanan diri tersebut dapat dikaitkan erat dengan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud (1931), mekanisme pertahanan adalah strategi bawah sadar yang digunakan oleh individu untuk mengatasi kecemasan dan melindungi diri dari konflik emosional. Dalam konteks teks, ketika seseorang menghadapi kecemasan, mekanisme pertahanan secara otomatis terpicu, mencerminkan konsep kunci dalam psikoanalisis. Sejalan dengan konsep ketidakmampuan manusia untuk sepenuhnya mengakses dan mengelola aspek-aspek tertentu dari pikiran mereka, Freud menekankan bahwa sebagian besar dari motivasi dan perilaku manusia terletak di luar pemahaman kesadaran mereka, dan dorongan bawah sadar ini dapat menjadi sumber kecemasan.

Selain itu, konsep bahwa kecemasan dapat menjadi bagian dari identitas karena pembentukan diri seputar perilaku tertentu sesuai dengan pandangan Freud tentang kompleks ego, id, dan superego yang membentuk kepribadian. Penekanan pada rasa takut untuk menyelidiki terlalu dalam juga mencerminkan resistensi terhadap proses analisis yang diajukan oleh psikoanalisis, di mana individu mungkin takut mengungkapkan aspek-aspek gelap dari diri mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis mempelajari kompleksitas ketidakmampuan manusia menghadapi kebenaran yang mungkin sulit diterima dan menggambarkan betapa pentingnya pengelolaan kecemasan untuk kesejahteraan mental dan emosional.

Pengelolaan kecemasan melibatkan pemahaman dan penanganan rasa cemas atau kekhawatiran yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Dalam konteks analisis film, karakter-karakter dalam cerita sering kali mengalami kecemasan, dan pemahaman terhadap bagaimana mereka mengelola dan merespon kecemasan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perkembangan karakter, plot, dan tema yang ada. Pengelolaan kecemasan

menjadi elemen sentral yang perlu dianalisis karena sering ditemui pada film-film bergenre gore. Film-film dengan tema ini seringkali menjadi panggung bagi eksplorasi kekerasan visual yang intens.

Film "Saw" adalah sebuah film horor psikologis yang dirilis pada tahun 2004 dan disutradarai oleh James Wan. Film ini cenderung menampilkan adegan kekerasan dan penyiksaan yang sangat eksplisit. Salah satu elemen menonjol dalam film "Saw" adalah permainan kejam yang dirancang oleh Jigsaw, di mana para karakter harus melewati ujian fisik atau psikologis yang sangat sulit untuk bertahan hidup. Metode penyiksaan ini sering kali melibatkan perangkap mematikan yang memaksa karakter untuk membuat pilihan sulit dan mempertanyakan nilai hidup mereka. Film "Saw" dan seri lanjutannya mengeksplorasi tema-tema psikologis seperti moralitas, pilihan sulit, dan konsekuensi dari tindakan.

Dalam film "Saw III", karakter Amanda Young, yang diperankan oleh Shawnee Smith, memegang peran kunci sebagai murid setia Jigsaw. Terlibat secara aktif dalam permainan-permainan sadis yang dirancang oleh Jigsaw, Amanda menjadi eksekutor peraturan permainan yang memaksa para korban untuk melewati ujian sulit demi bertahan hidup. Motivasi kompleks Amanda terungkap seiring perkembangan plot, mencakup kemungkinan rasa ketergantungan, ketakutan, dan perasaan keterasingan yang membentuk karakternya. Melalui analisis karakteristik Amanda, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana kecemasan memainkan peran kunci dalam membentuk psikologi karakternya dalam konteks cerita yang penuh tekanan. Dalam konteks analisis karakter Amanda dalam film "Saw III," kajian psikologis menjadi perangkat penting untuk memahami kompleksitas emosi dan perilaku yang terungkap. Melalui pendekatan ilmu psikologi, kita dapat menyelidiki dengan lebih mendalam aspek-aspek psikologis yang membentuk kepribadian Amanda. Fokus pada aspek-aspek seperti kecemasan, mekanisme pertahanan, dan pengaruh pengalaman hidup memberikan pandangan yang lebih kaya terkait dengan motivasi dan tindakan karakter ini. Analisis kepribadian dan dinamika hubungan interpersonal membantu mengungkap lapisan psikologis yang melibatkan perjalanan emosional dan psikologis Amanda selama peristiwa film. Dengan mempergunakan kerangka kerja psikologi, kita dapat mengartikulasikan



bagaimana karakter ini merespon tekanan, ketidakpastian, dan rasa takut, membuka jendela pada dimensi psikologis yang mendalam dan memperkaya pemahaman kita tentang peran Amanda dalam naratif film ini.

Dalam film gore, kita dapat melihat bagaimana karakter dan penonton merespon ketegangan yang dihasilkan oleh adegan-adegan kekerasan yang eksplisit. Pengelolaan ketegangan visual menjadi kunci, dan analisis akan mengeksplorasi apakah ada mekanisme pertahanan yang digunakan oleh karakter untuk menghadapi kekerasan tersebut. Selain itu, pemaparan terhadap adegan gore juga memunculkan pertanyaan tentang reaksi karakter terhadap kekerasan dan potensi dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan mental mereka. Apakah ada tanda-tanda trauma atau perubahan psikologis yang dapat ditemukan, dan bagaimana karakter mengelola konsekuensi tersebut? Dalam konteks tantangan psikologis, kejutan dalam film gore menjadi sebuah elemen yang memberikan latar belakang bagi karakter untuk menghadapi tantangan yang mungkin melibatkan penggunaan mekanisme pertahanan tertentu. Sebagai hasilnya, film bertema gore bukan hanya menyajikan kekerasan visual, tetapi juga dapat diartikan sebagai narasi psikologis yang menantang, menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana karakter dan penonton mengelola ketegangan dan kecemasan dalam situasi yang ekstrem.

Melalui pemahaman karakteristik individu karakter pada film, kita dapat melihat bagaimana kecemasan diwujudkan dan dikelola dalam situasi yang tidak biasa. Dalam konteks ini, penting untuk menilai apakah karakter-karakter ini mengadopsi mekanisme pertahanan tertentu, seperti penyangkalan, sublimasi, atau perpindahan, sebagai cara untuk mengurangi dampak kecemasan. Dengan demikian, penelitian terhadap cara karakter mengelola kecemasan dan menerapkan pertahanan dalam film bertema gore bukan hanya menyumbang pada pemahaman tentang naratif film, tetapi juga menggali dimensi psikologis yang mendalam. Ini membuka diskusi tentang bagaimana film sebagai bentuk seni dapat menjadi wadah untuk mengeksplorasi dan merefleksikan pengalaman manusia dalam menghadapi ketegangan dan kecemasan dalam keadaan ekstrem.



Beberapa penelitian sebelumnya pernah dilakukan untuk menganalisis karya sastra dengan menggunakan mata pisau psikonalisis, seperti penelitian berjudul "Dr. Leidner's Anxiety Reflected in Agatha Christie's Murder in Mesopotamia" yang dilakukan oleh Sarjono (2016). Penelitian Sarjono membahas jenis kecemasan Dr. Leidner, penyebabnya, dan mekanisme pertahanan yang digunakan. Dengan menggunakan teori Sigmund Freud (1933/1964), Sarjono menganalisis berbagai mekanisme pertahanan, jenis kecemasan, dan faktor penyebabnya. Studi lain yang berjudul "Anxiety Suffered by Elizabeth Holland in Anna Godbersen's Splendor" oleh Farohah (2015) mengeksplorasi kecemasan dan mekanisme pertahanannya, mengacu pada teori Sigmund Freud (1933/1964). Selain itu, "Jilly's Defense Mechanism as seen in Phyllis A. Whitney's The Singing Stone" oleh Fuad (2014) memusatkan perhatian pada mekanisme pertahanan yang dipengaruhi oleh kecemasan, dengan menggunakan teori Sigmund Freud (1964) untuk menganalisis kecemasan dan mekanisme pertahanan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dalam mengatasi kecemasan dan mekanisme pertahanan dalam ranah psikoanalisis. Meskipun demikian, perbedaan terletak pada fakta bahwa penelitian ini mengadopsi teori Lois Tyson (2015) tentang kecemasan dan mekanisme pertahanan dari bukunya "Critical Theory Today 2nd ed" serta sumber data yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dan mengakomodir hasil dari tinjauan Pustaka, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: [1] mengidentifikasi jenis inti masalah yang menyebabkan kecemasan yang dialami oleh Amanda, [2] menjelaskan mekanisme pertahanan yang digunakan oleh Amanda untuk mengatasi inti masalah kecemasan

#### **METODE PENELITIAN**

Data penelitian ini diambil dari konteks situasi dan ucapan Amanda yang merepresentasikan kecemasan—melalui inti masalah, dan mekanisme pertahanan diri dalam film "Saw III". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah: [1] memilih adegan yang merepresentasikan kecemasan melalui inti masalah dan mekanisme pertahanan diri, dan [2] mencatat ucapan dari percakapan

yang merepresentasikan inti masalah dan mekanisme pertahanan yang dialami oleh Amanda. Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis data dalam bentuk konteks situasi dan ucapan Amanda dengan menggunakan teori Lois Tyson (2015).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Secara keseluruhan ada tiga belas data mekanisme pertahanan, yaitu dua persepsi selektif, satu ingatan selektif, dua penyangkalan, tiga penghindaran, empat pemindahan, dan satu proyeksi; selain itu, ada jenis inti masalah yang menunjukkan satu kecemasan akan kedekatan, tujuh kecemasan akan penelantaran, dan lima kecemasan akan pengkhianatan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa mekanisme pertahanan yang dominan adalah pemindahan dan inti masalah yang dominan adalah kecemasan akan penelantaran.

Table 1. Hasil

Mekanisme Pertahanan	Jenis Inti Masalah					Total
	Kecemasan akan kedekata	Kecemasan akan penelantaran	Kecemasan akan pengkhianatan	Rendahnya harga diri	Fiksasi Oedipal	
persepsi selektif	-	2	-	-	-	2
ingatan selektif	-	1	-	-	-	1
penyangkalan	-	-	2	-	-	2
penghindaran	1	1	1	-	-	3
pemindahan	-	2	2	-	-	4
proyeksi	-	1	-	-	-	1
regresi	-	-	-	-	-	0
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>7</b>	<b>5</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	

Berikut beberapa contoh data yang ditemukan dalam film "Saw III".

#### Data 1:

*dr. Lynn : Who are you? Who are You? (sembari berteriak) What is this?  
What are you doing?*

*Amanda : Ssstt... (sembari menunjukkan pisau). Are you gonna behave?  
Let's go.*

Dr. Lynn diculik dari tempat kerjanya di rumah sakit oleh Amanda karena Amanda membutuhkan Dr. Lynn untuk menyembuhkan Jhon dari tumor di otaknya dan diikat di kursi roda di tempat di mana Amanda merawat Jhon. Dr. Lynn mencoba berbicara dengan Amanda yang berada di sisinya, tetapi Amanda tidak banyak bicara dan hanya mengancamnya dengan pisau yang dipegangnya. Setelah itu, Amanda menarik kursi roda dan membawa Dr. Lynn ke ruangan Jhon.

Inti masalah dalam situasi ini adalah kecemasan akan **penelantaran**, yang berasal dari kekhawatiran bahwa teman atau orang yang dicintai mungkin meninggalkan. Amanda khawatir tentang tumor di otak Jhon dan takut bahwa Jhon akan meninggalkannya. Saat Amanda memegang dan menunjukkan pisau kepada Dr. Lynn sebagai ancaman, itu merupakan **pemindahan**, mengarahkan ketakutan ke orang atau objek yang kurang mengancam daripada orang yang sebenarnya menjadi sumber ketakutan. Oleh karena itu, peneliti mengasumsikan bahwa Amanda memindahkan ketakutannya kepada Dr. Lynn yang terikat di kursi roda, dan pisau yang dipegangnya menunjukkan bahwa Amanda merasa lebih berkuasa dari Dr. Lynn.

**Data2:**

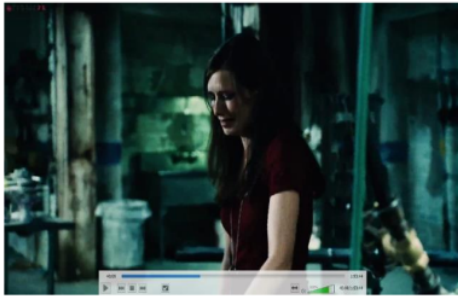
*Dr. Lynn* : There is a tumor in his brain. He needs to go to hospital now to decompress his brain.

*Amanda* : Huh.. Come here, that's fine. Let me ask you something... (dia menarik rambut Dr. Lynn) Did I bring Jhon to you or did I bring your selfishness to him? You better start paying attention and no one's goin' to any hospital.

Dr. Lynn mengenakan kalung yang dilengkapi dengan peluru, sebuah perangkat yang dibuat oleh Amanda untuk Dr. Lynn. Kalung ini dapat menyebabkannya kematian jika Dr. Lynn tidak mengikuti aturan permainan, dan memeriksa kesehatan Jhon selama dua puluh detik tanpa menggunakan peralatan medis. Dia menjelaskan dan meminta Amanda dengan sopan untuk pergi ke rumah sakit dan melakukan prosedur untuk Jhon. Namun, Amanda mengintimidasi Dr. Lynn dengan meraih rambutnya dan menyumbatnya.

Tindakan pertahanan ini merupakan bentuk **pemindahan**, sebuah pertahanan untuk mengalihkan ketakutan kepada seseorang atau sesuatu yang kurang mengancam daripada sumber ketakutan itu sendiri. Tindakan Amanda untuk mengintimidasi Dr. Lynn adalah pertahanan di mana Amanda mengubah atau memindahkan ketakutannya kepada orang lain. Karena **kecemasan akan pengkhianatan**, yaitu perasaan tidak dapat mempercayai orang lain, muncul pada Amanda ketika Dr. Lynn mengusulkan pergi ke rumah sakit. Ini menunjukkan bahwa Amanda tidak percaya kepada Dr. Lynn karena mungkin ada kemungkinan bahwa Dr. Lynn mencoba melarikan diri dari permainan atau mungkin akan menelepon polisi setelah tiba di rumah sakit.

**Data 3:**



Gambar 1. Amanda Sedang Menangis

Amanda keluar dari ruangan di mana Jhon mengalami kejang. Amanda dengan sengaja menjauh dan menghindari berurusan dengan Jhon, karena Jhon telah menjadi sumber ketakutan baginya. Mekanisme pertahanan ini, yang disebut sebagai **penghindaran**, umumnya terjadi ketika seseorang menjauhi sumber ketakutan atau frustrasi. Oleh karena itu, Amanda meninggalkan ruangan, menangis karena melihat kesehatan Jhon yang semakin buruk dan mengalami kejang. Peneliti mengidentifikasi bahwa Jhon merupakan **kecemasan akan penelantaran**, yaitu ketakutan bahwa orang akan meninggalkannya. Setelah melihat Jhon mengalami kejang, jelas Amanda merasa takut dan berpikir bahwa Jhon akan meninggalkannya.

## Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa inti masalah yang dialami Amanda adalah kecemasan akan penelantaran dan pemindahan, bersama mekanisme pertahanan Amanda, adalah pengalaman dominan yang dialami Amanda dalam film Leigh Whannel, SAW III. Ini karena pada awalnya Amanda khawatir tentang kesehatan Jhon. Jhon memiliki tumor di otaknya, sehingga Amanda khawatir bahwa Jhon akan meninggalkannya atau tidak begitu memperdulikannya setelah menjalani operasi yang dilakukan oleh dr. Lynn. Pemindahan terjadi karena Amanda terbiasa dengan mengambil benda tajam seperti pisau sehingga kebiasaan ini secara tidak sadar memengaruhi dia untuk memindahkan atau mentransfer ketakutannya ke objek atau orang lain. Dari kasus ini, ada kemungkinan bahwa kebiasaan Amanda melambungkan bahwa Amanda mentransfer atau mengubah ketakutannya ke orang atau objek yang kurang mengancam daripada Jhon, orang yang menyebabkan ketakutannya.

Dalam penelitian yang berjudul "Dr. Leidner's Anxiety Reflected in Agatha Christie's Murder in Mesopotamia" oleh Sarjono (2016), disimpulkan bahwa Dr. Leidner mengalami kecemasan moral yang dipicu oleh ancaman dari orang-orang di sekitarnya, dan dia menggunakan mekanisme pertahanan seperti agresi, penindasan, dan regresi. Demikian pula, penelitian oleh Farohah (2015) berjudul "Anxiety Suffered by Elizabeth Holland in Anna Godbersen's Splendor" menyimpulkan bahwa Elizabeth mengalami kecemasan realitas yang sebagian besar disebabkan oleh ancaman dan lingkungannya. Mekanisme pertahanan Elizabeth termasuk penindasan, pemindahan, rasionalisasi, dan fantasi. Penelitian terakhir oleh Fuad (2014) berjudul "Jilly's Defense Mechanism as seen in Phyllis A. Whitney's The Singing Stone" menyimpulkan bahwa tipe kecemasan yang dialami Jilly adalah kecemasan realistik yang lega dengan menggunakan mekanisme pertahanan intelektualisasi, penolakan, dan proyeksi.

Dari temuan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa dua di antaranya berkaitan dengan mekanisme pertahanan yang dipengaruhi oleh tipe kecemasan dan penyebabnya (konflik internal dan/atau konflik dari luar). Selain

itu, peneliti akhirnya sampai pada kesimpulan akhir bahwa mekanisme pertahanan dan kecemasan yang dialami dapat menghasilkan hasil yang berbeda meskipun keduanya memiliki penyebab yang sama. Hal ini tergantung pada kepribadian dan pengalaman masa kecil individu.

Dari hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya, dapat terbentuk suatu naratif yang menggambarkan kompleksitas manusia dalam menghadapi kecemasan dan cara mereka menggunakan mekanisme pertahanan untuk melakukannya. Keduanya memberikan wawasan dalam pemahaman karakter sastra dan dapat memiliki implikasi dalam pemahaman psikologi dan kesehatan mental. Elaborasi pada elemen-elemen ini membentuk benang merah yang menyatukan temuan penelitian, menyediakan kerangka yang koheren untuk eksplorasi kecemasan dan mekanisme pertahanan dalam karya sastra.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan, peneliti menyimpulkan bahwa ketika kita mengalami kecemasan, itulah saat mekanisme pertahanan berfungsi. Oleh karena itu, penting untuk memikirkan bagaimana kita merespons rasa takut atau khawatir yang kita alami, karena ketakutan dan kekhawatiran adalah contoh perasaan negatif yang dimiliki manusia dan disimpan dalam bawah sadar. Dalam film, Amanda sering mengalami rasa takut akan penelantaran. Isu ini umumnya dialami oleh orang karena tidak ada yang ingin ditinggalkan dan dilupakan.

Hasil dari penerapan inti masalah dan mekanisme pertahanan dapat bervariasi. Cara melepaskan ketakutan tergantung pada pengalaman masa kecil dan kepribadian kita, yang memengaruhi efektivitas mekanisme pertahanan tertentu. Peneliti meyakini bahwa penelitian ini perlu dilanjutkan oleh peneliti berikutnya dalam studi yang sama. Penelitian ini memiliki kelemahan karena tidak membahas faktor-faktor yang menentukan mekanisme pertahanan untuk meredakan ketakutan, seperti pengalaman masa kecil dan kepribadian karakter yang sedang dianalisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dengan topik yang sama menyertakan aspek pengalaman masa kecil dan kepribadian dalam penelitian

mereka, dan peneliti berharap penelitian ini memperkaya pengetahuan dalam bidang Psikoanalisis.

## REFERENSI

- Apriyani, R. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Psikosomatis Pada Orang Dengan Kecenderungan Psikosomatis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 425–430. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4659>
- Asl, M. P. (2019). Leisure as a space of political practice in middle east women life writings. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(3), 43–56. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1903-03>
- Branden, N. (2000). *The Psychology of Self-Esteem: A Revolutionary Approach to Self-Understanding That Launched a New Era in Modern Psychology*. Nathaniel. In *NBER Working Papers*. Wiley Company. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Farohah, F. A. (2015). *Anxiety suffered by Elizabeth Holland in Anna Godbersen's Splendor*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Freud, S. (1931). *The Interpretation of Dreams*. Barnes & Noble.
- Fuad, K. (2014). *Jilly's Defense Mechanism as seen in Phyllis A. Whitney's The Singing Stone*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Handayani, E. S. (2022). *Kesehatan Mental* (A. R. Ridhani (ed.)). Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin.
- Pourya Asl, M. (2014). The Shadow of Freudian Core Issues on Wuthering Heights: A Reenactment of Emily Brontë's Early Mother Loss. *Advances in Language and Literary Studies*, 5(2), 1–9. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.5n.2p.1>
- Pourya Asl, M., & Mehrvand, A. (2014). Unwelcomed Civilization: Emily Brontë's Symbolic Anti-Patriarchy in Wuthering Heights. *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies*, 2(2), 29–34. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijclts.v.2n.2p.29>
- Sarjono, F. Y. (2016). *Dr. Leidner's anxiety reflected in Agatha Christie's Murder in Mesopotamia: Psychoanalysis*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



Triyono, & Khairi, A. M. (2018). Academic Procrastination of High School Students (Psychological Impacts and Solutions in the Perspective of Islamic Educational Psychology). *Al Qalam*, 19(2), 58–74.

Tyson, L. (2015). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide: Third edition*. In *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide: Third Edition* (3rd ed.). Routledge.

# TEMPLATE JURNAL CERMIN-1

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**13%**

SIMILARITY INDEX

**13%**

INTERNET SOURCES

**0%**

PUBLICATIONS

**0%**

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

**1**

**unars.ac.id**

Internet Source

**13%**

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off